

---

# Ensemble *Gamolan*: Mengetahui Bakat *Audiasi* dan Imitasi Anak Usia Dini

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
12(1) 1-7  
©Author(s) 2023  
jurnal.isi.ac.id/index.php/ekspresi  
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.9548>

Hasyimkan<sup>1</sup>

Agung Hero Hernanda<sup>1</sup>, Erizal Barnawi<sup>1</sup>, Ari Palawi<sup>1</sup>,  
Arwina Indira Purnama<sup>2</sup>, Destiana Fatma Sari<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bakat *audiasi* dan imitasi anak dalam bermain instrumen tradisional *gamolan* dari Lampung. *Audiasi* adalah bagian yang utuh dari bakat dan pencapaian kemampuan musikal. Kemampuan *audiasi* adalah kemampuan yang tidak dapat dipelajari karena merupakan bakat musikal yang muncul secara alami. Imitasi adalah tindakan peniruan yang merupakan langkah awal dalam mengembangkan potensi pendengaran melalui orang lain. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen yang dilakukan selama 10 kali pertemuan selama 5 minggu dengan pola dua kali dalam sepekan. Subjek penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-kanak Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan yang berjumlah 20 orang anak usia dini berusia 5 – 6 tahun yang sebelumnya tidak mengenal alat musik *gamolan*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua anak yang tergolong memiliki kemampuan *audiasi* dan 18 anak yang berkemampuan imitasi dari 20 orang subjek yang dibagi dalam dua kelompok yaitu 10 pemain *gamolan* pembawa melodi utama dan 10 pemain rebana sebagai pembawa iringan musik *gamolan*.

**Kata kunci:** *Audiasi, Imitasi, Gamolan, Lampung*

## Abstract

*This study aims to determine children's audiation and imitation talents in playing traditional gamolan instruments from Lampung. Audition is an integral part of talent and musical ability achievement. Audiation is a naturally occurring musical talent. Imitation is an act of imitation which is the first step in developing hearing potential through others. This study used the pre-experimental method, conducted for ten five-week meetings with a pattern of twice a week. The subjects of this study were 20 students at the Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Kindergarten, South Lampung, totaling 20 early childhood children aged 5-6 years who were previously unfamiliar with gamolan musical instruments. Twenty subjects were divided into two groups: ten gamolan players as carriers of the main melody and ten rebana tambourine players as carriers of gamolan music accompaniment. This study found that two children had the audiation ability, and 18 children had the imitation ability.*

**Keywords:** *Audiation, Imitation, Gamolan instruments, Lampung*

---

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Musik, FKIP, Universitas Lampung.  
email: hasyimkan.1971@fkip.unila.ac.id. Hp. 0822-7918-2144

<sup>2</sup> Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
email: arwinapurnama01@gmail.com

## Pendahuluan

*Ensemble Gamolan* adalah sebuah kelompok peserta didik yang sedang memainkan alat musik tradisional Lampung yang terdiri dari dua buah alat musik yaitu *gamolan* dan rebana. *Gamolan* sendiri terbagi ke dalam pemain *begamol* yaitu pembawa melodi dan pemain *gelitak* yaitu pembawa ritme atau iringan, ada pemain rebana sebagai pembawa iringan juga yang memainkan ciri khas ritme daerah Lampung. *Ensemble gamolan* tersebut dilakukan oleh anak usia dini.

Penelitian yang berfokus untuk mengetahui bakat *audiasi* dan *imitasi* para peserta didik, khususnya pada alat musik *gamolan*, belum banyak dilakukan. Penelitian ini utamanya bertujuan untuk mengetahui bakat peserta didik dalam menggunakan musik *gamolan*. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana bakat pada instrumen *gamolan*, bagaimana pendekatan dan *treatment* untuk mengasah bakat tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan bermusiknya di masa depan.

Bakat merupakan kapasitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang sangat beragam. Awalnya bakat sangat diidentikan pada dunia kerja atau posisi jawaban tertentu, lalu dikembangkan kemudian dalam dunia pendidikan. Pemberian nama terhadap berbagai macam bakat umumnya dilakukan atas kepentingannya pada kehidupan sehari-hari, seperti bakat bahasa, bakat musik, tari dan sebagainya. Dengan demikian, maka macam-macam bakat sangat tergantung pada konteks kebudayaan dimana seorang individu hidup. Mungkin penanaman itu bersangkutan pada bidang studi, mungkin pula pada bidang kerja (Citrowati & Mayar, 2019, pp. 1208–1209).

*Audiasi* adalah bagian yang menyeluruh dari bakat musik dan pencapaian musik yang dimiliki anak. Potensi *audiasi* umumnya dinilai tidak dapat diajarkan dan dianggap merupakan bakat yang alamiah. Setiap peserta didik tidak sama dalam hal bakat bawaan sehingga perlu pemahaman kolektif tentang apa dan bagaimana konsep dan kemampuan pendengaran dan keterampilan musikal. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan musikal anak sehingga dapat mencapai potensi optimalnya. Setiap orang memang dapat belajar musik, namun faktor lingkungan, metode latihan, serta bakat, sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam bidang (Gordon, 2012, p. 25).

Selain *audiasi*, selanjutnya adalah konsep *imitasi*. *Imitasi* merupakan cara awal dalam mengembangkan potensi pendengaran melalui telinga orang lain. Hal ini sayangnya sering terjadi saat memainkan suatu karya musik dengan meniru tanpa terlibat dalam *audiasi*. Meniru dan mengaudiasi pada saat yang bersamaan sangat sulit untuk dilakukan. Belajar melalui hafalan tidak sama dengan belajar melalui pemahaman dalam mata pelajaran musik. *Imitasi*, terkadang disebut juga pendengaran batin, merupakan produk sementara *audiasi* (Gordon, 2012).

*Gamolan* adalah alat musik yang berasal dari Lampung yang bahan bakunya terbuat dari bambu. Tali untuk mengikat mata atau lempengan bilah ke *lambakan* (tabung untuk meletakkan mata) awalnya menggunakan rotan, pada saat ini menggunakan nilon. *Gamolan* hanya satu buah alat musik, bukan satu kelompok yang terdiri dari beberapa alat musik, namun dimainkan oleh beberapa orang secara berkelompok membentuk sebuah *ensemble* (Hasyimkan et al.,

2021, p. 1). *Ensemble* merupakan kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap (Fatimatuzhroh, 2022, p. 1).

Untuk melihat bakat *audiasi* dan *imitasi* pada anak usia dini kami melakukan penelitian di TK Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan. Peserta didik yang diteliti adalah anak usia dini yang berumur 5-6 tahun dengan melibatkan peserta didik sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 pemain *gamolan* dan 10 pemain rebana. Selama ini anak TK tersebut belum pernah dilakukan pelatihan *gamolan*, walaupun ada mereka belajar musik hanya bernyanyi dengan vokal yang diajarkan oleh guru mereka (Wawancara Herlina Warganegara, 2023).

## Landasan Teori

Gordon (2012) menjelaskan bakat *audiasi* dan *imitasi* pada anak dalam bukunya yang berjudul *Belajar Sekuens Musik*. *Audiasi* merupakan bagian menyeluruh dari pencapaian musik dan bakat musik. Kompetensi anak *audiasi* tidak dapat diajarkan. *Audiasi* adalah bakat musik yang dimiliki secara alami. *Audiasi* mempunyai arti paralel, sebagai pokok dari komunikasi dan sebagai kinerja yaitu kendaraan untuk komunikasi.

*Audiasi* adalah apa saja yang dikomunikasikan. Walaupun musik bukanlah bahasa, prosesnya sama dengan mendengarkan dan memberikan makna pada musik seperti halnya memberi makna pada ucapan dan berpikir. Saat anak mendengarkan ceramah, anak memberi makna pada apa yang baru saja dikatakan dengan mengingat dan menghubungkan dengan apa yang anak dengar pada kesempatan sebelumnya. Demikian pula, saat anak mendengarkan musik, anak memberi makna pada apa yang baru saja ia dengar dengan mengingat kembali apa yang telah

didengar sebelumnya. Pada saat yang sama anak mengantisipasi atau memprediksi apa yang akan ia dengar selanjutnya berdasarkan pencapaian kemampuan musiknya.

Saat anak melakukan *audiasi* saat mendengarkan musik, ia meringkas dan menggeneralisasi konten pola musik dalam konteks yang baru saja didengar sebagai cara untuk mengantisipasi atau memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Setiap tindakan menjadi interaksi. Saat *audiasi* berkembang, itu menjadi lebih luas dan lebih dalam (Gordon, 2012).

Imitasi yang merupakan langkah awal dalam mengembangkan potensi pendengaran, seringkali membingungkan. Imitasi, terkadang disebut pendengaran batin. Saat anak meniru, anak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam musik yang dikenal dengan mengingat apa yang baru saja dilakukan. Ini adalah proses melihat ke belakang. Hal ini mungkin dan sayangnya terlalu sering terjadi untuk melakukan sebuah karya musik dengan meniru tanpa terlibat dalam *audiasi* (Gordon, 2012).

Anak usia dini adalah saat dimana anak dalam proses berkembang dari segala aspek kehidupannya. Aspek-aspek antara lain adalah nilai-nilai moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni-kreatif, dan religius (Watini, 2020, p. 1). TK adalah lingkup pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Anak TK ini adalah anak-anak yang telah siap untuk memasuki jenjang SD. TK merupakan bagian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di jalur formal yang memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam TK kelompok A dan usia 5-6 tahun untuk kelompok B.

## Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen bentuk pre-experimental. Sugiyono (dalam Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa pre-experimental design belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini dikarenakan tidak ada variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk pre-experimental design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini menggunakan hasil nilai *pre-test* dan *posttest* yang dihitung dengan cara membandingkan nilai *post-test* dengan nilai *pre-test*. Apabila nilai *post-test* lebih besar dari nilai *pre-test* maka perlakuan berpengaruh positif. Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol. Berikut merupakan gambaran mengenai *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiono dalam Anggraini et al., 2022):

O1 x O2
---------

Keterangan:

O1 = Nilai pre-test (sebelum siswa mendapat perlakuan)

O2 = Nilai post-test (setelah siswa mendapat perlakuan)

(O2 – O1) = Pengaruh Model talking stick terhadap hasil belajar siswa

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Nol besar dari TK Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan yang berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive* (Anggraini et al., 2022, p. 80).

Peserta didik sebagai subjek penelitian yaitu anak yang termasuk ke dalam usia dini yang berumur 5-6 tahun. Pertama pelatihan peserta didik dipilih

dari kelas B yaitu anak yang lebih besar seusia diantara mereka. Kedua pemilihan pemain secara acak kepada peserta didik mana yang lebih cocok main *gamolan* dan rebana. Pemilihan peserta didik sebanyak dua puluh orang yaitu sepuluh pemain *gamolan* dan sepuluh pemain rebana. Pemain *gamolan* dan rebana diambil melalui beberapa kali pergantian disebabkan mencari yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Setelah dianggap sesuai maka dilakukan pelatihan *gamolan* sebanyak 10 kali pertemuan.

## Hasil dan Pembahasan

Peserta didik yang mengikuti pelatihan ini adalah anak usia dini berumur 5-6 tahun dari sekolah TK Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan. Letak sekolah tersebut adalah berada diwilayah perkampungan yang sudah mulai ramai namun masih di daerah pedesaan yang belum terlalu ada pengaruh wilayah perkotaan. Umumnya orang tua dari peserta didik berprofesi sebagai petani.

Walaupun sekolah TK tersebut masih termasuk daerah pedesaan namun jarak ke pusat kota tidak terlalu jauh sekitar satu jam perjalanan menggunakan mobil. Dilihat dari letak dan geografi sekolan dan juga latar belakang orang tua, peserta didik yang ikut pelatihan *gamolan* ini belum pernah mengikuti pelatihan *gamolan*.

### Gambar 1

*Pada pertemuan pertama peserta didik diperkenalkan dengan alat musik gamolan dan rebana*



Peserta didik yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Anak yang dipilih adalah anak yang dianggap bisa memainkan alat musik yang tidak berdasarkan dari besar kecilnya anak namun berdasarkan anak yang dianggap mempunyai kemampuan untuk dilatih bermain musik. Kemudian dari 20 anak tersebut dibagi ke dalam 10 orang pemain *gamolan* dan 10 orang pemain rebana.

Dari 10 orang pemain *gamolan* maka di bagi dua yaitu 8 orang pemain *gamolan* yang tugasnya memainkan melodi atau yang disebut pemain *begamol* yaitu yang memainkan seluruh nada yang ada pada *gamolan* 1 2 3 5 6 7 i, dan 2 orang pemain *gamolan* sebagai pengiring disebut pemain *gelitak* yaitu hanya memainkan nada i 7. pemain *begamol* adalah pemain pembawa melodi dan pemain *gelitak* adalah pemain sebagai pengiring. Sisanya 10 orang adalah pemain rebana yang bertugas sebagai pembawa iringan dan ketukan.

Tabuhan yang dimainkan adalah tabuhan yang paling mudah diantara tabuhan yang ada pada *gamolan*. judul tabuhan tersebut adalah Tabuh *Layang Kasiwan* yang mempunyai nada:

1 2 3 5 6 6 6  
6 6 6 5 5 3 3  
3 3 5 3 3 2 2  
2 2 3 1 1 1 1

Lagu tabuh *layang kasiwan* mempunyai 4 motif dengan prinsip melodinya naik dan turun dengan cara melangkah, dimana setiap memulai bagian berikutnya dimulai dari nada akhir dari setiap bagian melodi waktu berhenti, prinsip tersebut agar memudahkan peserta didik.

Lagu yang kedua adalah berjudul: *gamolan sakti* yaitu lagu yang syairnya berbahasa Lampung karya dari

Hasyimkan, syair lagu tersebut mengisahkan tentang perjalanan *gamolan* dari zaman sebelum masehi, alat musik *gamolan* hanya sebagai pengiring lagu saja bukan sebagai pembawa melodi. Walaupun *gamolan* mengiringi vokal namun yang diteliti adalah peserta *gamolan* saja.

## Gambar 2

*Pemain gamolan mengiri lagu gamolan sakti yang dinyanyikan oleh seluruh anak TK Assyafi'iyah*



Selain latihan sebanyak 10 kali pertemuan yang dilakukan di sekolah, juga dilaksanakan pementasan di Stasiun TVRI Lampung agar peserta didik mempunyai pengalaman dalam memainkan *gamolan* baik waktu latihan dan pementasan. Pada waktu syuting oleh TVRI peserta didik tidak butuh waktu lama dan tidak diulang ulang yang menandakan peserta didik cukup mampu mainkan *gamolan*.

Pertemuan pertama adalah seleksi peserta didik dan menentukan peserta didik yang mau ikut pelatihan *gamolan*. Semua peserta didik belum memiliki pengetahuan apapun tentang *gamolan* karena asal instrumen ini adalah dari Lampung Barat yang belum populer di masyarakat Lampung Selatan. Pada pertemuan tersebut peserta didik dikenalkan dengan *gamolan*, diajarkan bagian-bagian *gamolan*, cara memegang stick, cara memukul *gamolan* dengan satu tangan yaitu tangan kanan. Kemudian dikenalkan tabuh *layang kasiwan* berupa notasi nadanya dengan menggunakan vokal setelah itu baru dengan

menggunakan *stick* untuk memukul bilah-bilah *gamolan*.

Terjadi pergantian pemain pada pertemuan kedua dan ketiga. Pergantian disebabkan karena beberapa hal, yakni pertama instrumen ini kurang dikenal oleh anak-anak; kedua, anak-anak lebih tertarik pada kegiatan lainnya seperti bermain dengan teman sebaya; ketiga, anak-anak merasa bosan karena bermain *gamolan* membutuhkan kesabaran dan kedisiplinan.

Selanjutnya, tidak ada perubahan pemain lagi mulai pertemuan keempat. Latihan ditambah dengan lagu *gamolan sakti*, peserta didik yang ikut perlahan-lahan senang memainkan *gamolan*, mereka juga sudah mulai merasa bisa memainkan *gamolan* sehingga mereka cenderung betah dan mulai kelihatan aktif memainkan *gamolan*. Pada tahap ini, anak-anak masih dilatih secara berkelompok dan terpisah sesuai instrumennya. Anak-anak awalnya masih diajarkan *begamol* saja, *gelitak* saja, atau rebana saja. Seiring perkembangan latihan setelah itu anak-anak akan digabung menjadi sebuah ensemble.

Pertemuan kelima hingga pertemuan ke enam permainan peserta didik masih belum rapi, masih ada yang main sendiri-sendiri, iramanya belum enak didengar, namun selalu dibimbing. Namun pertemuan ke tujuh hingga ke delapan peserta sudah dapat memainkan *gamolan* dengan rapi, sudah mulai kompak dan sudah enak di dengar, baru pertemuan ke Sembilan dan kesepuluh peserta sudah bisa dan sudah rapi dan tinggal memainkan tabuhan secara utuh dan berulang ulang.

Diketahui bahwa dari 20 orang peserta didik hanya dua orang yang mempunyai kemampuan bakat *audiasi* dan 18 orang mempunyai kemampuan bakat imitasi. Dari dua orang yang berkemampuan bakat *audiasi* tersebut

satu anak (bernama Akbar) memiliki bakat yang sepertinya berasal kakeknya yang berkesenian, sementara bukan dari orang tuanya karena orang tuanya tidak berkesenian. Satu anak lainnya (bernama Adit) tampak berbakat *audiasi* secara alamiah, bukan dari orang terdekatnya. Kedua peserta didik yang mempunyai bakat *audiasi* tersebut adalah pemain rebana yaitu sebagai pengiring dari melodi bukan dari pemain *gamolan*.

### Gambar 3

Peserta didik sedang syuting di TVRI Lampung



Peserta didik yang lainnya mempunyai bakat imitasi yaitu peserta didik yang mempunyai keahlian melalui proses latihan dengan cara melihat, mendengarkan dan menirukan baik dari guru dan sesama teman antar peserta didik sebanyak 18 orang. Peserta didik tersebut dengan berbagai latar belakang pengalaman bermusik namun pada umumnya mereka belum pernah belajar alat musik sama sekali.

### Simpulan

Peserta didik yang mempunyai kemampuan *audiasi* hanya dua (2) orang dari 20 orang, selebihnya sebanyak 18 orang punya bakat imitasi. Anak-anak perlu mendapatkan bantuan bimbingan dan fasilitasi yang memadai untuk khususnya dapat mengembangkan kemampuan musikalnya.

Peserta didik perlu mendapatkan pelatihan *gamolan* yang proses pembelajarannya disesuaikan dengan

kemampuan peserta didik. Dari penelitian ini umumnya peserta didik merasa bahagia dan senang belajar sambil bermain *gamolan* dan menyanyikan lagu. Nilai positif ini juga diakui oleh pihak sekolah TK Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan. Dengan demikian, pelatihan musik *gamolan* perlu untuk terus dilakukan, selain untuk melestarikan musik tradisional, kegiatan ini juga berdampak positif bagi perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun secara sosial.

Agar dilakukan terus menerus pembelajaran alat musik *gamolan* kepada peserta didik karena dapat meningkatkan prestasi mereka. Hasil penelitian terakhir melalui WA kepada kepala sekolah bahwa para peserta didik saat ini berlaku baik, semangat dan terlihat haus akan mendapatkan pelajaran *gamolan*.

Selanjutnya, para peserta didik diharapkan dapat memperoleh fasilitasi pengembangan bakat dan minat dalam musik tradisional *gamolan* ini. Anak yang tampak berbakat alami maupun anak yang memiliki kemampuan imitasi atau motivasi belajar tinggi dapat diarahkan dan dilatih dengan metode ajar yang tepat. Dengan demikian, anak-anak perlu untuk memperoleh wadah serta pendidik yang berkompeten di bidang pendidikan musik yang dapat menyediakan sarana, kurikulum pendidikan yang tepat, serta segala fasilitas yang mendukung minat dan bakatnya. Pengembangan minat dan bakat anak-anak tentunya membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak baik orang tua, guru, lingkungan, maupun pemerintah.

## UcapanTerimaKasih

Terima kasih kepada Herlina Warganegara selaku Kepala Sekolah yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih pula untuk para siswa, guru, pegawai dan orang tua dari peserta didik TK Assyafi'iyah Jati Indah Tanjung Bintang Lampung Selatan.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, W. S., Herpratiwi, & Rahayu Soraya. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Evaluasi Dan Pembelajaran, 4*, 79–84.
- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 3*, 1207–121.
- Fatimatuzuhroh. (2022). Ensembel dan Ansambel, Ini Pengertian dan Hubungannya. <https://lister.co.id/blog/ensembel-dan-ansambel-ini-pengertian-dan-hubungannya/>, 1.
- Gordon, E. E. (2012). *Learning Sequences in Music\_ A Contemporary Music Learning Theory*. Gia Publications.
- Hasyimkan, H., Barnawi, E., & Pamungkas, B. (2021). Pengaruh Kebudayaan Jambi Terhadap *Gamolan* Lampung. *Journal of Music, 1*(1), 1–10.
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series, 1477*(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>